Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam
ISSN: 2775-4855
Volume 6, Nomor 1, Juni 2026
https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul

NILAI SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, DAN SIPAKAINGE SEBAGAI LANDASAN PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIBUDAYA

Syaifullah Nur[1], Shilsila Nurfadilah Asmi[2]

[1,2]Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail Correspondent: *syaifullahnur@unismuh.ac.id*

Abstrak

Keberagaman budaya masyarakat Indonesia menuntut pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK) yang mampu menghargai perbedaan nilai, keyakinan, dan latar belakang budaya konseli. Berdasarkan hal tersebut, kearifan lokal dapat menjadi salah satu landasan untuk mengembangkan layanan BK yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap budaya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge sebagai landasan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling multibudaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber literatur, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan BK multibudaya, kompetensi konselor multibudaya, serta nilai-nilai budaya Bugis-Makassar. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis konsep-konsep yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai Sipakatau merepresentasikan penghormatan terhadap martabat manusia dan penerimaan terhadap keberagaman, Sipakalebbi memperkuat hubungan konseling melalui sikap saling menghormati dan komunikasi yang etis, sedangkan Sipakainge menjadi dasar dalam memberikan umpan balik dan pendampingan secara bijaksana. Ketiga nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan kompetensi konselor multibudaya sehingga dapat diintegrasikan sebagai landasan konseptual dalam pelaksanaan layanan BK yang humanis, inklusif, dan kontekstual. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual integrasi nilai budaya Bugis-Makassar dalam praktik BK multibudaya sebagai kontribusi untuk memperkaya pengembangan layanan konseling berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Bimbingan dan Konseling Multibudaya; kearifan lokal; Sipakatau; Sipakalebbi; Sipakainge; Bugis-Makassar.*

Abstract

THE VALUE OF SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, AND SIPAKAINGE AS THE BASIS FOR THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL GUIDANCE AND COUNSELING

The cultural diversity of Indonesian society demands the implementation of Guidance and Counseling (BK) that is able to respect the differences in values, beliefs, and cultural backgrounds of counselors. Based on this, local wisdom can be one of the foundations for developing BK services that are more contextual and culturally sensitive. This article aims to analyze the relevance of the values of Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge as the basis for the implementation of multicultural Guidance and Counseling. This research uses a library research method with a qualitative descriptive approach. Data was obtained through the study of various literature sources, including books, scientific journal articles, and academic documents related to multicultural BK, the competence of multicultural counselors, and Bugis-Makassar cultural values. Data were analyzed using content analysis techniques to identify, compare, and synthesize relevant concepts. The results of the study show that the value of Sipakatau represents respect for human dignity and acceptance of diversity, Sipakalebbi strengthens counseling relationships through mutual respect and ethical communication, while Sipakainge is the basis for providing feedback and assistance wisely. These three values are in accordance with the competence of multicultural counselors so that they can be integrated as a conceptual foundation in the implementation of humanistic, inclusive, and contextual BK services. This article offers a conceptual framework for the integration of Bugis-Makassar cultural values in the practice of multicultural BK as a contribution to enriching the development of counseling services based on local wisdom.

Keywords: *Multicultural Guidance and Counseling; Local Wisdom; Sipakatau; Sipakalebbi; Sipakainge; Bugis-Makassar.*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) multibudaya merupakan pendekatan pelayanan konseling yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap keberagaman budaya konseli dalam proses pemberian bantuan (Inayah dan Khusumadewi, 2025). Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman suku, bahasa, adat istiadat, dan sistem nilai menuntut konselor untuk memiliki sensitivitas budaya agar layanan yang diberikan dapat berlangsung secara efektif (Maulinsari et al., 2026). Ketidakmampuan konselor dalam memahami latar belakang budaya konseli berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, hambatan komunikasi, serta rendahnya keberhasilan layanan konseling (Putri et al., 2024).

Berdasarkan budaya masyarakat Bugis-Makassar, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, yaitu Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge (Nur et al., 2023). Sipakatau bermakna saling memanusiakan dan menghargai martabat setiap individu. Sipakalebbi mengandung makna saling menghormati

dan memuliakan, sedangkan Sipakainge berarti saling mengingatkan dalam kebaikan dengan cara yang bijaksana (Hamzah dan Marwati, 2023). Ketiga nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis di tengah masyarakat.

Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip BK multibudaya. Sikap menghargai keberagaman, menerima individu tanpa diskriminasi, membangun hubungan yang setara, serta memberikan umpan balik secara empatik merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki konselor multibudaya (Kristyasamudra et al., 2026). Oleh karena itu, integrasi nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge dapat menjadi alternatif penguatan pendekatan BK yang lebih kontekstual dan sesuai dengan budaya lokal masyarakat Bugis-Makassar.

Berbagai penelitian telah membahas pentingnya kompetensi multibudaya dalam layanan konseling serta peran kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan dan karakter. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis keterkaitan nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge sebagai landasan pelaksanaan BK multibudaya masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian hanya menjelaskan nilai budaya tersebut dalam konteks sosial kemasyarakatan tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan praktik bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge sebagai landasan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling multibudaya serta menjelaskan implikasinya terhadap praktik layanan BK di lingkungan pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan layanan BK yang berbasis kearifan lokal dan sensitif terhadap keberagaman budaya konseling.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal Bugis-Makassar, yaitu Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge, serta relevansinya sebagai landasan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK) multibudaya. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna, nilai, dan keterkaitan antar konsep berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional, prosiding serta dokumen ilmiah lainnya yang membahas Bimbingan dan Konseling multibudaya, kompetensi multibudaya konselor, kearifan lokal Bugis-Makassar, serta nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*. Literatur yang

digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus kajian, memiliki kredibilitas akademik, serta dipublikasikan melalui sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan hasil berbagai penelitian, menginterpretasikan hubungan antara nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dengan prinsip-prinsip BK multibudaya, serta menyusun sintesis konseptual mengenai implementasi nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge sebagai landasan pelaksanaan layanan BK multibudaya.

PEMBAHASAN

A. Konsep Bimbingan dan Konseling Multibudaya

Bimbingan dan Konseling (BK) multibudaya merupakan pendekatan dalam layanan konseling yang menempatkan keberagaman budaya sebagai aspek penting dalam memahami individu serta proses pemberian bantuan (Setiawan, 2022). Pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya keberagaman latar belakang budaya, etnis, agama, bahasa, gender, nilai, dan sistem kepercayaan yang dimiliki oleh konseli (Muiz et al., 2026). Berdasarkan perspektif BK multibudaya, setiap individu dipandang sebagai pribadi yang unik karena dipengaruhi oleh pengalaman budaya yang berbeda, sehingga konselor dituntut untuk mampu memahami serta menghargai perbedaan tersebut dalam proses konseling (Syahputra et al., 2025).

Kompetensi konselor multibudaya tidak hanya terbatas pada penguasaan teori dan teknik konseling, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap nilai-nilai yang dimiliki diri sendiri (self-awareness), pengetahuan mengenai karakteristik budaya konseli (cultural knowledge), serta keterampilan dalam menerapkan strategi konseling yang responsif terhadap keberagaman budaya (cultural skills) (Erlamsyah, 2018). Ketiga aspek tersebut menjadi landasan penting agar konselor mampu membangun hubungan konseling yang hangat, setara, dan bebas dari prasangka maupun diskriminasi.

Berdasarkan latar belakang pendidikan di Indonesia, penerapan BK multibudaya memiliki urgensi yang tinggi mengingat masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nilai budaya yang beragam (Umami, 2022). Keberagaman tersebut menjadi kekayaan sekaligus tantangan bagi konselor sekolah dalam memberikan layanan yang adil dan inklusif kepada seluruh peserta didik. Layanan BK yang mengabaikan latar belakang budaya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, rendahnya kepercayaan konseli terhadap konselor, serta kurang optimalnya pencapaian tujuan konseling (Saud et al., 2025).

Salah satu prinsip utama BK multibudaya adalah menghargai martabat setiap individu tanpa membedakan identitas budayanya. Prinsip ini sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling, yaitu membantu individu mencapai perkembangan yang optimal melalui hubungan yang didasarkan pada rasa hormat, empati, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), serta komunikasi yang terbuka (Inayah dan Khusumadewi, 2025).). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam praktik BK menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan layanan yang lebih kontekstual, humanis, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat tempat layanan tersebut diselenggarakan.

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber nilai yang dapat memperkaya praktik BK multibudaya (Kamalia dan Winingsih, 2026). Nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip universal yang mendukung terciptanya hubungan interpersonal yang sehat (Amanah dan Jannah, 2025). Dalam masyarakat Bugis-Makassar, nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia, penghormatan terhadap sesama, serta kepedulian untuk saling mengingatkan dalam kebaikan Sipakainge (Nur et al., 2023). Ketiga nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar BK multibudaya sehingga berpotensi menjadi landasan konseptual dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang sensitif terhadap budaya.

B. Makna Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge dalam Budaya Bugis-Makassar

Masyarakat Bugis-Makassar dikenal memiliki sistem nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, keharmonisan sosial, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan Bersama (Darussalam, 2021). Di antara berbagai nilai budaya yang berkembang, Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge merupakan tiga prinsip utama yang hingga kini tetap dijunjung tinggi sebagai landasan etika dalam berinteraksi dengan sesama.

Sipakatau secara harfiah berarti “saling memanusiakan”. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati tanpa memandang perbedaan suku, agama, status sosial, usia, jenis kelamin, maupun latar belakang lainnya. Dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, penerapan Sipakatau tercermin melalui sikap saling menghargai, memperlakukan orang lain secara adil, serta menghindari tindakan yang merendahkan atau mendiskriminasi individu lain (Nur et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, Sipakatau menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang setara dan penuh penghormatan terhadap nilai kemanusiaan.

Nilai berikutnya adalah Sipakalebbi, yang berarti “saling memuliakan” atau “saling menghormati”. Berbeda dengan Sipakatau yang berfokus pada pengakuan terhadap martabat manusia, Sipakalebbi menekankan pentingnya memberikan penghargaan kepada

orang lain melalui sikap sopan santun, penghormatan terhadap hak, penghargaan terhadap pendapat, serta komunikasi yang santun dan beretika. Nilai ini membangun relasi sosial yang harmonis karena setiap individu diposisikan sebagai pribadi yang layak dihormati dan diapresiasi. Dalam budaya Bugis-Makassar, penghormatan tidak hanya ditunjukkan kepada orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan tertentu, tetapi juga kepada setiap individu sebagai sesama manusia (Nur et al., 2023).

Adapun Sipakainge memiliki makna "saling mengingatkan" dalam kebaikan. Nilai ini mengandung tanggung jawab sosial bahwa setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban moral untuk saling menasihati, memberikan arahan, dan mengingatkan apabila terdapat perilaku yang menyimpang dari norma atau nilai yang berlaku. Proses saling mengingatkan tersebut dilakukan dengan cara yang bijaksana, santun, dan dilandasi niat untuk membantu, bukan menghakimi (Hidayah, 2024). Maka dari itu, Sipakainge tidak dimaknai sebagai bentuk kritik yang menjatuhkan, melainkan sebagai wujud kepedulian terhadap perkembangan dan kesejahteraan sesama.

Ketiga nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter masyarakat Bugis-Makassar. Sipakatau menjadi dasar penghormatan terhadap martabat manusia, Sipakalebbi memperkuat hubungan sosial melalui sikap saling menghargai, sedangkan Sipakainge menjaga keberlangsungan nilai-nilai moral melalui budaya saling mengingatkan. Integrasi ketiga nilai ini menciptakan pola interaksi yang harmonis, penuh empati, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge tidak hanya memiliki makna sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip universal yang tetap relevan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan dan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling multibudaya.

C. Analisis Relevansi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge sebagai Landasan Bimbingan dan Konseling Multibudaya

Prinsip utama Bimbingan dan Konseling (BK) multibudaya adalah memberikan layanan yang menghargai keberagaman latar belakang konseli serta menjunjung tinggi martabat setiap individu (Safana et al., 2026). Dalam praktiknya, konselor dituntut memiliki kompetensi multibudaya yang meliputi kesadaran terhadap nilai dan bias pribadi, pengetahuan mengenai karakteristik budaya konseli, serta keterampilan membangun hubungan konseling yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan budaya (Yasinta et al., 2025). Kompetensi tersebut tidak hanya diperoleh melalui penguasaan teori, tetapi juga dapat diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip konseling.

Nilai Sipakatau menempatkan setiap individu sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat yang sama (Halima et al., 2021). Prinsip ini sejalan dengan pandangan humanistik dalam konseling yang menekankan penghargaan terhadap individu tanpa memandang latar belakang budaya, agama, suku, bahasa, gender, maupun kondisi sosial

ekonomi (Hasnita, 2023). Seorang konselor yang menginternalisasi nilai Sipakatau akan memandang setiap konseli sebagai pribadi yang unik dan berharga sehingga mampu membangun hubungan konseling yang bebas dari prasangka (prejudice), stereotip, maupun perlakuan diskriminatif. Sikap tersebut menjadi fondasi bagi terciptanya rasa aman dan kepercayaan (trust) dalam hubungan konseling, yang merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan proses bantuan.

Sementara itu, nilai Sipakalebbi memperkuat kualitas interaksi antara konselor dan konseli melalui sikap saling menghormati (Darapati et al., 2025). Dalam layanan BK multibudaya, penghormatan terhadap konseli diwujudkan melalui kesediaan mendengarkan secara aktif, menghargai pandangan yang berbeda, menjaga kerahasiaan, serta menghindari pemaksaan nilai-nilai pribadi kepada konseli (Kristyasamudra et al., 2026). Nilai Sipakalebbi juga mendorong konselor untuk membangun komunikasi yang santun, empatik, dan menghargai identitas budaya konseli. Dengan demikian, hubungan konseling tidak bersifat hierarkis, melainkan menjadi hubungan kolaboratif yang memberikan ruang bagi konseli untuk mengekspresikan pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai yang dimilikinya secara terbuka.

Di sisi lain, nilai Sipakainge memiliki keterkaitan dengan fungsi konselor sebagai fasilitator perkembangan individu. Proses saling mengingatkan dalam budaya Bugis-Makassar mengandung makna bahwa setiap bentuk arahan atau nasihat diberikan atas dasar kepedulian terhadap kebaikan bersama (Fajriani, 2025). Dalam praktik BK, nilai ini tercermin pada kemampuan konselor memberikan umpan balik (feedback), membantu konseli merefleksikan perilakunya, serta memfasilitasi pengambilan keputusan secara bijaksana tanpa menghakimi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses konseling bukan sekadar memberikan solusi, melainkan mendampingi konseli agar mampu menemukan pemahaman dan pilihan yang sesuai dengan nilai, potensi, serta konteks budayanya (Alsair, 2025).

Ketiga nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk kompetensi konselor multibudaya. Sipakatau membangun kesadaran akan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, Sipakalebbi mengarahkan konselor untuk menciptakan hubungan yang dilandasi penghormatan dan empati, sedangkan Sipakainge menjadi dasar dalam memberikan bantuan secara konstruktif dan bertanggung jawab. Integrasi ketiganya mendukung terbentuknya hubungan konseling yang tidak hanya efektif secara profesional, tetapi juga sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Dengan demikian, nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip BK multibudaya. Pengintegrasian ketiga nilai tersebut dalam praktik bimbingan dan konseling tidak hanya memperkuat identitas budaya dalam layanan pendidikan, tetapi juga menjadi strategi untuk mewujudkan layanan BK yang lebih humanis, inklusif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang majemuk.

D. Implikasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge terhadap Praktik Bimbingan dan Konseling Multibudaya

Integrasi nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge dalam praktik Bimbingan dan Konseling (BK) multibudaya merupakan upaya mengontekstualisasikan layanan konseling dengan karakteristik sosial budaya masyarakat. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan teori atau pendekatan konseling yang telah berkembang, melainkan memperkaya praktik profesional konselor melalui pemanfaatan kearifan lokal yang hidup dan dipahami oleh masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma BK multibudaya yang menekankan bahwa efektivitas layanan konseling akan meningkat apabila konselor mampu memahami serta mengakomodasi sistem nilai yang dimiliki konseli.

Dalam pelaksanaan layanan BK, nilai Sipakatau dapat menjadi landasan bagi konselor untuk membangun hubungan konseling yang didasarkan pada penghormatan terhadap martabat setiap individu (Subhan et al., 2023). Penerapan nilai ini tercermin melalui sikap menerima konseli tanpa diskriminasi, menghargai identitas budaya yang dimiliki konseli, serta memberikan kesempatan yang setara kepada setiap individu untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahannya (Fajriani, 2025). Dengan demikian, konseli akan merasa dihargai sebagai pribadi yang memiliki nilai dan potensi untuk berkembang.

Nilai Sipakalebbi berimplikasi pada penguatan komunikasi interpersonal dalam proses konseling (Darapati et al., 2025). Konselor diharapkan mampu menunjukkan sikap empatik, mendengarkan secara aktif, menjaga etika komunikasi, serta menghargai pandangan dan keputusan konseli. Hubungan konseling yang dibangun atas dasar saling menghormati akan menciptakan suasana yang aman dan nyaman sehingga konseli lebih terbuka dalam mengungkapkan pikiran maupun perasaannya. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses konseling (Alsair, 2025).

Sementara itu, nilai Sipakainge memberikan arah bagi konselor dalam menjalankan fungsi pengembangan dan pencegahan melalui pemberian umpan balik yang konstruktif (Fajriani, 2025). Proses membantu konseli tidak dilakukan dengan cara menghakimi atau memaksakan kehendak, tetapi melalui dialog yang reflektif sehingga konseli mampu memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil. Dengan demikian, konselor berperan sebagai fasilitator yang mendampingi konseli dalam mengembangkan kesadaran diri, kemampuan mengambil keputusan, dan tanggung jawab terhadap perilakunya (Reskiani, 2024).

Berdasarkan hasil sintesis berbagai konsep mengenai BK multibudaya dan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar, artikel ini menawarkan kerangka konseptual sederhana yang menggambarkan hubungan antara nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge dengan kompetensi konselor multibudaya serta implementasinya dalam layanan BK.

Tabel 1. Kerangka Konseptual Integrasi Nilai Budaya Bugis-Makassar dalam Praktik Bimbingan dan Konseling Multibudaya

Nilai Budaya	Kompetensi Konselor	Implementasi dalam Layanan BK
Sipakatau	Menghargai martabat manusia, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), menghormati keberagaman budaya.	Membangun *rapport*, memberikan layanan tanpa diskriminasi, menghargai identitas budaya dan pengalaman hidup konseli.
Sipakalebbi	Empati, komunikasi interpersonal yang etis, penghormatan terhadap perspektif konseli.	Mendengarkan secara aktif, menjaga kerahasiaan, menghargai pendapat konseli, membangun hubungan konseling yang kolaboratif.
Sipakainge	Kemampuan reflektif, pemberian umpan balik konstruktif, fasilitasi perkembangan konseli.	Kemampuan reflektif, pemberian umpan balik konstruktif, fasilitasi perkembangan konseli.

Kerangka konseptual tersebut menunjukkan bahwa nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge memiliki kesesuaian dengan kompetensi yang perlu dimiliki oleh konselor multibudaya. Oleh karena itu, ketiga nilai tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dalam pengembangan layanan BK yang lebih humanis, inklusif, dan kontekstual. Selain memperkuat kompetensi profesional konselor, integrasi kearifan lokal juga berpotensi meningkatkan penerimaan konseli terhadap layanan konseling karena pendekatan yang digunakan selaras dengan nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan mereka. Dengan demikian, pemanfaatan kearifan lokal dalam praktik BK multibudaya menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mendukung penyelenggaraan layanan konseling yang efektif di masyarakat Indonesia yang majemuk.

Untuk memperjelas hubungan antar komponen dalam kerangka konseptual ini, disajikan diagram sebagai berikut:

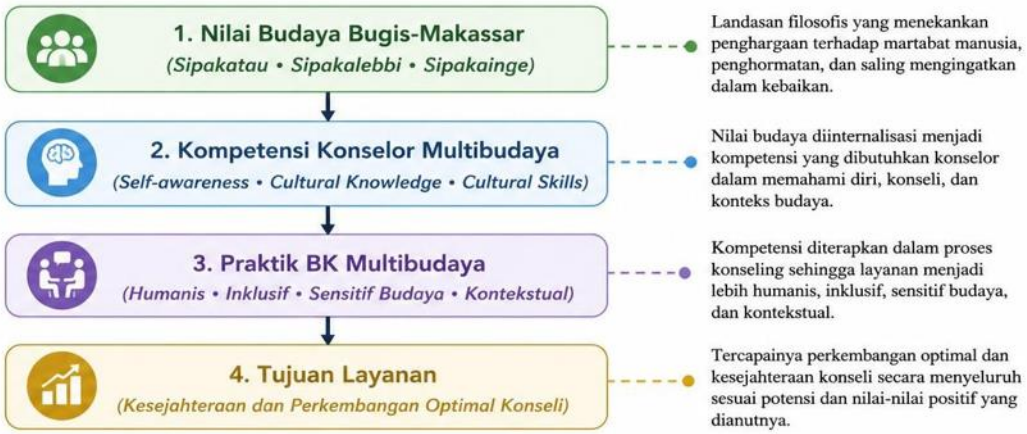

Gambar 1. Kerangka Konseptual Integrasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge dalam Praktik Bimbingan dan Konseling Multibudaya. (Sumber: Diolah oleh Penulis Berdasarkan Kajian Literatur)

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK) multibudaya. Ketiga nilai tersebut mengandung prinsip-prinsip universal yang sejalan dengan kompetensi konselor multibudaya, yaitu penghormatan terhadap martabat manusia, penghargaan terhadap keberagaman, komunikasi yang empatik, serta kepedulian dalam mendampingi individu menuju perkembangan yang optimal.

Nilai Sipakatau memberikan dasar bagi konselor untuk memandang setiap konseli sebagai individu yang memiliki harkat dan martabat yang setara tanpa membedakan latar belakang budaya, agama, suku, maupun kondisi sosial. Nilai Sipakalebbi memperkuat kualitas hubungan konseling melalui sikap saling menghormati, komunikasi yang etis, dan penghargaan terhadap perspektif konseli. Sementara itu, nilai Sipakainge menjadi landasan dalam memberikan umpan balik dan pendampingan secara bijaksana sehingga konseli mampu melakukan refleksi diri dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Kajian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal Bugis-Makassar ke dalam praktik BK multibudaya dapat memperkaya pendekatan konseling yang lebih humanis, inklusif, kontekstual, dan sensitif terhadap keberagaman budaya. Kerangka konseptual yang ditawarkan dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi konselor, pendidik, maupun peneliti dalam mengembangkan layanan BK yang tidak hanya berorientasi pada teori-teori universal, tetapi juga memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber penguatan praktik profesional.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji kerangka konseptual ini melalui penelitian empiris di berbagai satuan pendidikan atau komunitas yang memiliki karakteristik budaya berbeda. Dengan demikian, efektivitas integrasi nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge dalam meningkatkan kualitas layanan BK multibudaya dapat dibuktikan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Alsair, H. 2025. Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge: Jembatan Empati dari Tanah Bugis. URL: https://sulsel.idntimes.com/news/sulawesi-selatan/sipakatau-sipakalebbi-sipakainge-jembatan-empati-dari-tanah-bugis-00-4fksm-5dkk6q. Diakses Tanggal 23 Juli 2026.

Amanah, N., & Jannah, D. R. (2025). Pentingnya integrasi nilai-nilai pribadi, keluarga dan masyarakat untuk mewujudkan keharmonisan sosial. Journal of Islamic Studies, 2(4), 419-428.

Darapati, A. P. A., Mandasari, S. D., Arif, M. I., & Alwi, M. (2025). Implementasi Nilai Sipakatau Dan Sipakalebbi Di Uptd Smp Negeri 9 Parepare Dalam Mengelola Organisasi Menyongsong Era 5.0. Sipakainge: Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah, dan Pengembangan (Islamic Science), 3(9), 85-100.

Darussalam, F. I. (2021). Siri' Na Pacce dan Identitas Kebudayaan. An-Nisa, 14(1), 1-5.

Erlamsyah, E. (2018, October). Konseling Multibudaya di Sekolah. In Seminar Konseling 2017. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

Fajriani, N. (2025). School Counselor Self-Advocacy: The Role of Local Cultural Values of Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge. Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, 6(2), 12-25.

Halima, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2021). Sipakatau, sipakainge, sipakalebbi: Sebuah nilai budaya untuk upaya pencegahan bullying dengan memaksimalkan peran bystander. Indonesian Psychological Research, 3(2), 82-90.

Hamzah, I., & Marwati, A. (2023). Revitalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Falsafah Bugis: Sipakatau Sipakalebbi Dan Sipakainge. Jurnal Perspektif, 16(2), 141-152.

Hasnita. (2023). Nilai-nilai Sipakatau Masyarakat Bugis dalam Tafsir Al-Munir. Skripsi, UINSI Samarinda. (repository.uinsi.ac.id).

Hidayah, M. N. (2024). Reaktualisasi Pribahasa Bugis "Malilu Sipakainge" Dalam Mewujudkan Sadar Agama di Desa Teteaji Kabupaten Sidenreng Rappang (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Inayah, P., & Khusumadewi, A. (2025). Hakikat konseling multibudaya, pengertian budaya, dan kebudayaan. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 2(3), 370-376.

Kamalia, N. K., & Winingsih, E. (2026). Menuju Konseling Multikultural Kontekstual: Dekolonisasi Pengetahuan dan Penguatan Kearifan Lokal di Indonesia. Jurnal Locus: Penelitian dan Pengabdian, 5(4), 2630.

Kristyasamudra, J., Puspita, G. C., Wilujeng, S. R., & Septiani, R. A. (2026). Konseling Multibudaya Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Berbasis Kearifan Lokal. Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN), 5, 408-414.

Maulinsari, P. G., Safitri, M. A., Iskandar, P. A. L. N., Septian, P., & Elmanda, E. (2026). Melestarikan Budaya: Peran Kearifan Lokal Masyarakat Modern dalam Bimbingan Dan Konseling. Jurnal Tahsinia, 7(5), 707-720.

Muiz, M. S., Putri, K. T. S., Qismutawabih, E. K. N., Nabila, E., Ningsih, R. D., & Pradana, C. D. E. (2026). Perkembangan Identitas Sosial dan Implikasinya dalam Konseling Multibudaya. Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan konseling, 14(1), 21-34.

Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan budaya lokal: Menjelajahi 3s (sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge') sebagai simbol kearifan lokal. Mimesis, 4(2), 166-179.

Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural awareness: Memahami sensitivitas multikultural dalam praktik konseling di sekolah. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 10(1), 78-98.

Reskiani, U. (2024). Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakainge, Sipakaleboi dalam Proses Diversi Terhadap Kasus Anak yang Berkonflik dengan Hukum di Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Safana, A. S., Susanti, A., Safira, E., Febriyani, N., Nabila, S. M., Afriyani, V. M., & Sari, P. G. M. (2026). Bimbingan dan Konseling Berwawasan Multikultural sebagai Strategi Penguatan Sikap Toleransi Peserta Didik: Studi Literatur. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 4(2), 451-464.

Saud, H., Mataputun, Y., & Udam, M. (2025). Identifikasi kendala dalam pelayanan bimbingan dan konseling berbasis multikultural. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 13(4), 149-161.

Setiawan, I. (2022). Kompetensi konselor multikultural: Esensi dalam mengimpelementasikan bimbingan dan konseling di sekolah. In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang (pp. 155-165).

Subhan, N. I., Basuki, A., Sabila, N. S., & Wulandari, A. S. (2023). Nilai Budaya Sipakatau Masyarakat Bugis Dalam Konseling Analisis Transaksional: Literature Review. JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), 8(3), 136-145.

Syahputra, M. R. A., Efendi, M. Y., & Habsy, B. A. (2025). Perspektif multibudaya dalam bimbingan dan konseling. Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika, 2(2), 292-303.

Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling mengenai konseling multibudaya di Indonesia. Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, 3(1), 38-50.

Yasinta, S. D., Shakila, D. N., Ramadhan, R. M., & Habsy, B. A. (2025). Pelatihan konseling multibudaya dalam pendidikan konselor. Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan, 2(3), 160-178.